

**KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL
MUQOMAH SUMEDANG SARI OKU TIMUR**

Sripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana S1 Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Pendidikan Agama Islam

Oleh :

SITI UMAH

NPM. 1711010300

Program Studi: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

LAMPUNG

1442 H / 2021 M

**KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL
MUQOMAH SUMEDANG SARI OKU TIMUR**

Skripsi

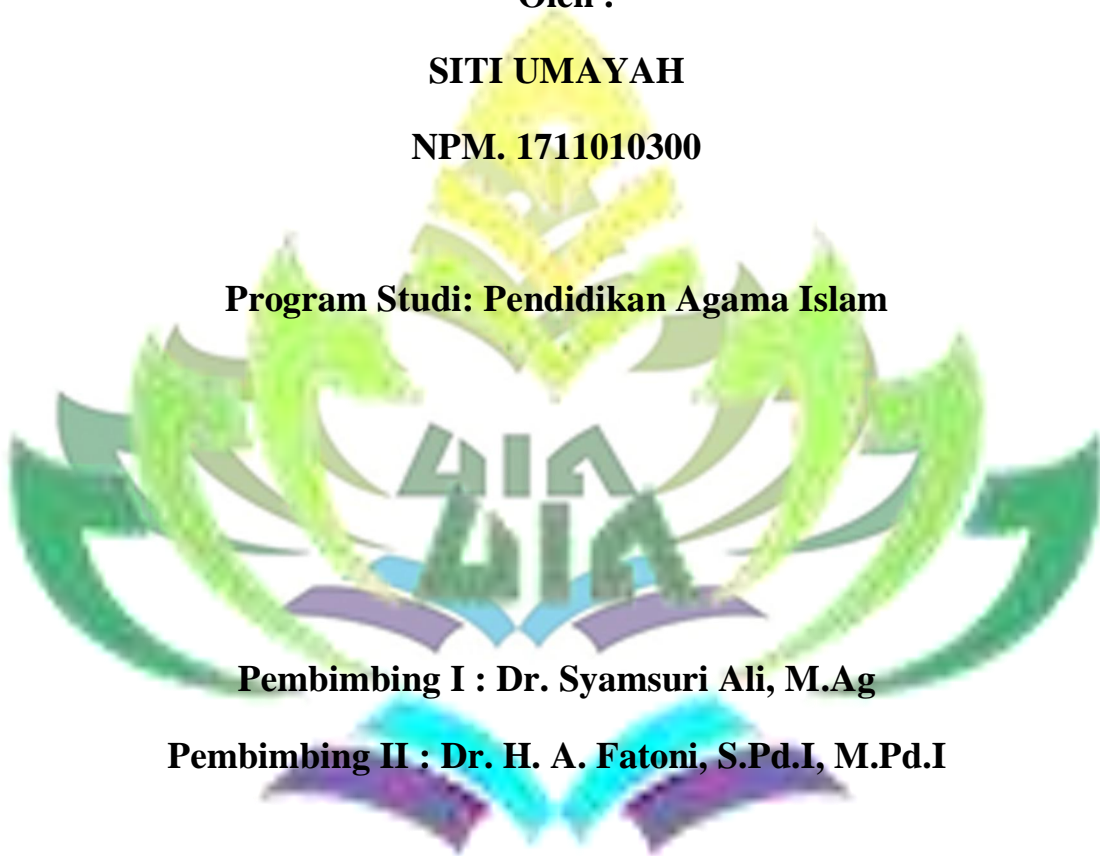
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana S1 Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Pendidikan Agama Islam

Oleh :

SITI UMayAH

NPM. 1711010300

Program Studi: Pendidikan Agama Islam



Pembimbing I : Dr. Syamsuri Ali, M.Ag

Pembimbing II : Dr. H. A. Fatoni, S.Pd.I, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

LAMPUNG

1442 H / 2021 M

ABSTRAK

Fenomena yang terjadi di Indonesia sekarang ini sangat memprihatinkan, pasalnya banyak moral anak bangsa yang menurun, sehingga sering kali kita melihat diberbagai media massa yang menceritakan tentang perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh anak muda jaman sekarang khususnya. Oleh karena itu untuk menghadapi kondisi global tersebut tidak cukup bila hanya dengan pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah-sekolah saja. Maka dari itu anak dan remaja dalam kehidupannya perlu dibimbing dan dibina akhlaknya melalui pendidikan pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab. Maka dari itu pondok pesantren sebagai lembaga yang cocok untuk membentuk karakter anak agar dapat berperan sebagai generasi muda yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana proses membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari Oku Timur. Sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu agar mengetahui bagaimana kontribusi pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari Oku Timur.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu suatu penelitian lapangan dengan tujuan mendeskripsikan (memaparkan) fenomena-fenomena yang ditemukan di lapangan berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang telah ditentukan sebelumnya. Jenis laporan penelitian model ini berisi kutipan-kutipan data dalam bentuk narasi. Data dan informasi yang berbentuk narasi tersebut berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi dengan dilakukan triangulasi sumber sebagai keabsahan data.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Dalam kontribusi pondok pesantren ini peran ustadz sangatlah penting, dalam sebuah pendidikan di pondok pesantren tak lepas dari peran guru agama, peran ustadz dan guru agama tak lepas dari proses pendidikan. Beberapa peran utama ustadz atau guru agama dalam pendidikan membentuk karakter yaitu: ustadz sebagai pendidik, ustadz sebagai pengajar, ustadz sebagai pembimbing ustadz sebagai pelatih, ustadz sebagai penasihat, ustadz sebagai inovator, ustadz sebagai model dan teladan, ustadz sebagai pribadi, ustadz sebagai peneliti, ustadz sebagai inspirator, ustadz sebagai motivator dan ustadz sebagai evaluator. Dalam kontribusi pondok pesantren untuk membentuk karakter santri ada tersendiri strategi untuk membentuk karakter pada santri. Penggunaan beberapa strategi pendidikan karakter yang ada di Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari Oku Timur, bersifat terbuka antara Kyai, ustadz dan ustadzah beserta santri, di mana santri lebih nyaman saat kegiatan belajar mengajar serta kegiatan lainnya, sehingga santri mudah menangkap materi dan menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya dalam membentuk karakter yang lebih baik. Dalam kontribusi pondok pesantren ini menggunakan beberapa strategi dalam membentuk karakter santri, yaitu: Strategi Moral Knowling, Strategi Moral Modelling, Strategi Moral Felling And Loving, Strategi Moral Acting, Strategi Tradisional (nasehat), Strategi Punishment dan Strategi Habitiasi. Hasil kontribusi pondok pesantren dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari Oku Timur yaitu: 1) santri mempunyai karakter tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya. 2) santri mempunyai karakter kedisiplinan dalam melaksanakan segala tugas-tugasnya, sehingga senantiasa menjalankan tata tertib yang berlaku di pondok pesantren. 4) santri mempunyai karakter mandiri dengan berperilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Umayah
NPM : 1711010300
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Agama Islam/ PAI
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul **“Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari Oku Timur”** adalah benar-benar merupakan hasil karya susun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.



Bandar Lampung, 2021
Penulis

Siti Umayah
NPM.1711010300



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PONDOK
PESANTREN DARUL MUQOMAH SUMEDANG
SARI OKU TIMUR**

**Nama : Siti Umayah
NPM : 1711010300
Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

MENYETUJUI

**Untuk di Munaqasahkan dan di Pertahankan Dalam Sidang Munaqasah
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

**Dr. Syamsuri Ali, M. Ag
NIP. 196111251989031003**

Pembimbing II

**Dr. H. A. Faton, S. Pd. I, M. Pd. I
NIP. 196306121993032002**

**Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Sa'idy, M. Ag
NIP. 196603101994031007**



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL MUQOMAH SUMEDANG SARI OKU TIMUR**, disusun oleh: Siti Umayah, NPM. 1711010300, Program Studi Pendidikan Agama Islam telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Jum'at, 20 Agustus 2021.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Imam Syafei, M.Ag

(.....)

Sekretaris : Agus Susanti, M. Pd.I

(.....)

Pembahas Utama : Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag

(.....)

Penguji Pendamping I : Dr. Syamsuri Ali, M.Ag

(.....)

Penguji Pendamping II : Dr. H. A. Fatoni, S.Pd.I, M.Pd.I

(.....)



Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Nurva Diana, M. Pd

196408281988032002

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S Al-Hujarat : 13).¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra), h. 847

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur saya mengucapkan alhamdulillahirobbil'alamiin kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan ridho-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW.

Sebagai ungkapan terimakasih yang mendalam, rasa syukur dan tulus ikhlas kepada orang-orang yang sangat berjasa kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini, maka karya tulis ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua Orang Tua saya tercinta: Bapak Suparlan dan Ibu Wartiyem, terimakasih atas segala curahan cinta dan kasih sayangnya, Do'a dan nasehat yang tiada henti-hentinya selalu beliau berikan kepada putra putri tercintanya.
2. Adik-adik tersayang Muhammad Zarkasyi dan Adelia Septi Salsabila yang selalu memberikan dukungan, semangat serta motivasi untuk mewujudkan cita-cita saya.
3. Almamater saya tercinta, tempat terbaik menimba ilmu, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah menghantarkan saya dalam meraih cita-cita, semoga ini menjadi awal kesuksesan dalam hidup saya, baik di dunia dan menjadi bekal kelak di akhirat.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Siti Umayah dilahirkan pada 05 November 1997 di Dusun Sridadi, Kampung Serdang Kuring, Kecamatan Bahuga, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, buah cinta dari pasangan orang tua terbaik Bapak Suparlan dan Ibu Wartiyem. Penulis memiliki adik yang bernama Muhammad Zarkasyi dan Adelia Septi Salsabila.

Penulis memulai pendidikan di SD N 01 Serdang Kuring, Kecamatan Bahuga Kabupaten Way Kanan pada tahun 2005-2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP N 01 Buay Bahuga, Kecamatan Bahuga Kabupaten Way Kanan pada tahun 2010-2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MA Darul Ulum Bahuga, Kecamatan Bahuga Kabupaten Way Kanan pada tahun 2013 dan selesai pada tahun 2016. Pada tahun 2017 terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam melalui jalur UMPTK-IN.

Penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Way Tuba Asri Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan, dan telah mengikuti kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs Al Muhajirin Panjang pada tahun 2020.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan nikmat-NYA kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan yang diharapkan. Sholawat seiring salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang selalu kita nantikan syafaatnya kelak.

Skripsi yang penulis angkat berjudul “Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari Oku Timur”, merupakan tugas akhir studi untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam ilmu tarbiyah.

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan penyampaian terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr Nirvana Diana M.Pd selaku dekan fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Drs. Sa'idy M.Ag selaku ketua prodi dan Farida, Skom. MMSi selaku sekretaris prodi pendidikan agama Islam fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Syamsuri Ali, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Dr. H. A. Fatoni, S.Pd.I, M.Pd.I selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing, memberikan arahan, masukan dan saran dengan ikhlas dan sabar dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ky. M. Ghufro Munir selaku Pengasuh YPP Darul Muqomah Campurrejo Sumedang Sari Oku Timur, yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian.
5. Pengurus dan Ustadz di YPP Darul Muqomah Campurrejo Sumedang Sari Oku Timur, yang banyak membantu dan membimbing penulis selama melaksanakan penelitian.
6. Semua pihak yang membantu terselesainya skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Demikianlah ucapan terimakasih dari penulis, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, saran dan kritik yang membangun sangat membantu untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung, 2021
Penulis

Siti Umayah
1711010300

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus Penelitian.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Penelitian Relavan	7
H. Metode Penelitian	7
I. Sistematika Pembahasan	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kontribusi Pondok Pesantren	12
1. Pengertian Pondok Pesantren	13
2. Jenis Pondok Pesantren	15
3. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren	16
4. Kiprah Pondok Pesantren di Indonesia	17
B. Karakter Santri.....	18
1. Pengertian Karakter dan Macam-Macamnya	18
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakter	20
3. Karakter Santri.....	21
4. Membentuk Karakter Santri	23
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Objek	25
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari. 25	
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari.....	25
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari.....	25
4. Profil Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari.....	25
5. Kondisi Obyek Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari	28
6. Keadaan Pengajar (Guru) Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari.....	30
7. Jadwal Kegiatan) Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari..	31
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	
A. Analisis Data Penelitian	33
B. Temuan Penelitian	43
C. Pembahasan Penelitian.....	46

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	50
B. Saran	51
C. Penutup.....	51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Daftar Lampiran

Lampiran

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Daftar Nama Informan

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

Lampiran 4 Surat Pra Penelitian dari Fakultas

Lampiran 5 Surat Izin Pra Penelitian dari Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari Oku Timur

Lampiran 6 Surat Penelitian dari Fakultas

Lampiran 7 Surat Izin Penelitian dari Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari Oku Timur

Lampiran 8 Surat Lulus Turnitin

Lampiran 9 Dokumentasi Pendukung (Foto dan Dokumentasi)



DAFTAR TABEL

Tabel

1.1 Karakteristik Santri	5
1.2 Jumlah Santri	27
1.3 Jumlah Santri	27
1.4 Ruang Kelas Madin Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari.....	29
1.5 Jumlah Kamar Serta Santri.....	30
1.6 Data Pengajar (Guru) Madin	30
1.10 Jadwal Kegiatan Sehari-Hari Dan Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari	31



DAFTAR GAMBAR

Gambar

- 1.1 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari... 28
- 1.2 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari... 29
- 1.3 Struktur Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darul Muqomah
Sumedang Sari..... 29



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini, dan untuk menghindari kesalah pahaman maka penulis perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul skripsi ini, adapun judul yang dimaksudkan adalah **“KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL MUQOMAH SUMEDANG SARI OKU TIMUR”**. Adapun uraian pengertian yang terdapat dalam judul skripsi ini yaitu, sebagai berikut:

1. Kontribusi

Definisi kontribusi menurut kamus ilmiah karangan Dany H, mengartikan “kontribusi sebagai sokongan berupa uang atau sokongan” malah dalam pengertian tersebut mengartikan kontribusi kedalam ruang lingkup yang jauh lebih sempit lagi yaitu kontribusi sebagai bentuk bantuan yang dikeluarkan oleh individu atau kelompok dalam bentuk uang saja atau sokongan dana.¹ Senada dengan pengertian kontribusi menurut Dany H. Yandianto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan kontribusi sebagai bentuk iuran uang atau dana pada suatu forum, perkumpulan dan lain sebagainya.

Jadi bisa disimpulkan berdasarkan kedua pengertian diatas bahwa kontribusi merupakan bentuk bantuan nyata berupa uang terhadap suatu kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya.

Namun, kiranya kontribusi tidak boleh hanya diartikan sebagai bentuk bantuan uang atau materi saja, hal ini akan membatasi bentuk kontribusi itu sendiri. Maksudnya, hanya orang-orang yang memiliki uang saja yang bisa melakukan kontribusi, sedangkan kontribusi disini diartikan sebagai keikutsertaan atau kepedulian individu atau kelompok terhadap suatu kegiatan.

Jadi pengertian dari kontribusi sendiri yaitu tidak terbatas pada pemberian bantuan berupa uang saja, melainkan bantuan dalam bentuk lain seperti bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi, dan segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan bersama.

2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren menurut M. Arifin berarti, suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.²

Pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Darul Muqomah yang berada di desa Campurrejo Sumedang Sari Oku Timur Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur, dalam usahanya membentuk karakter santri di pondok pesantren.

3. Karakter Santri

Karakter santri adalah sebuah tingkah laku atau akhlak perbuatan santri yang selama ini menimba ilmu di dalam pondok pesantren. Maka dari itu karakter santri mempunyai karakter yaitu : ³

¹ Dani H, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Gita Media Press, 2006), h. 268

² M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 240

³ Dharma Kusuma dkk, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 14

- a. Tanggung jawab: Yang dimaksud dengan karakter tanggung jawab adalah sebuah pemikiran yang mempunyai dasar seperti Al-Qur'an dan kitab kuning (buku tentang agama Islam berbahasa arab), selain itu mereka harus menghafal pelajaran yang diberi oleh Kyai, biasanya kitab nadhoman (berupa bait lirik atau syair) mulai dari makhraj, tajwid, nahwu, akhlak dan lain-lain.
- b. Pemberani: Dengan pola pembelajaran Ala-pesantren yang kental dengan prinsip "sam'an wa tha'atan, ta'dhiman wa ikraman lil masayikh" artinya mendengar, mentaati, mengagungkan serta menghormati orang lain yang lebih tua terlebih kepada orang tua dan guru menghargai kepada yang muda. Hal ini yang memunculkan sikap serta budi pekerti yang luhur dan termasuk pelajaran-pelajaran akhlak yang langsung dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari juga menunjang seorang santri memiliki karakter ini.
- c. Disiplin: Kehidupan di pesantren yang penuh dengan aturan yang berupa kewajiban dan larangan serta hukuman bagi yang melanggar, menjadikan seorang santri memiliki karakter ini. Tentu saja, mulai dari pukul 03.00 pagi mereka harus bangun untuk Qiyamullail (shalat malam), lanjut mudarotsah (belajar), dan juga mereka wajib ikut shalat berjamaah 5 waktu. Kegiatan mereka sangat padat, bahkan kadang sampai pukul 23.00 baru bisa tidur. Semua kegiatan yang ada di pesantren ada jadwal waktunya.
- d. Bijaksana dan Sederhana: Seorang santri sudah terbiasa hidup seadanya, terkadang sampai kekurangan pun itu sudah lumrah. Mulai dari makanan, paling juga tahu tempe tiap harinya. Kadang malah ada yang sengaja terikat puasa mutih (hanya makan nasi). Kalaupun makan enak itu karena ada kiriman dari orang tua. Begitu juga dalam hal pakaian, mereka membawa pakaian secukupnya dan itupun pakaian yang sederhana, hanya untuk mengaji.
- e. Mandiri: Hidup di pesantren memang dilatih untuk mandiri. Bagaimana tidak? Mereka jauh dari orang tua semua santri harus pandai-pandai mengatur waktu, mengatur keuangan, dan lain sebagainya mulai dari nyuci baju, melipatnya serta menyetrika (kadang kalau sempat). Mereka juga harus pintar-pintar memenage keuangan mereka agar tidak kehabisan sampai berikutnya.
- f. Keberanian dan Kewajiban: Dalam hal sudah menjadi kewajiban santri untuk membiasakan keberanian, tampil berani berbicara atau pidato dalam kegiatan-kegiatan seperti qitobah dan lain sebagainya.

4. Santri

Santri adalah seorang yang sedang menuntut ilmu pendidikan agama Islam selama kurun waktu tertentu dengan menetap disebuah pondok pesantren. Di dalam pondok pesantren, para santri akan berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan mengikuti Sunnah Rasul SAW serta teguh pendirian. Ini adalah arti dengan bersandar sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah selama-lamanya. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, shastri yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan.⁴

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha membina dan membentuk pribadi siswa agar bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kepada orang tua dan sesama, dan tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai mengajarkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmani, pikiran, maupun terhadap ketajaman dan kelembutan hati nurani.⁵ Anak tidak lain merupakan generasi penerus bangsa, merekalah yang akan meneruskan kepemimpinan generasi barikutnya, oleh karena itu dengan menumbuhkan anak-anak sejak dini maka akan hadirilah generasi anak Indonesia yang berkualitas.

⁴ Ferry Efendi, *Teori Dan Praktik Dalam Keperawatan*, (Jakarta: Selemba Medika, 2009), h. 313

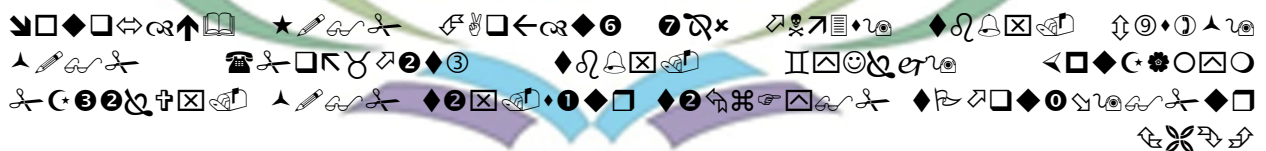
⁵ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 92

Pendidikan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas saat ini penting bagi bangsa Indonesia terutama pada zaman yang sangat cepat ini, anak-anak harus disiapkan sedini mungkin, terarah, teratur, dan disiplin. Karena dalam kehidupan seperti ini tingkat godaan dan hal-hal yang dapat merusak mental serta moral manusia sungguh amat dahsyat, oleh sebab itu keberadaan agama akan terasa lebih diperlukan untuk menghadapi jaman yang seperti ini.

Mengingat moral anak bangsa yang menurun, sehingga seringkali kita melihat diberbagai media masa tentang perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh anak muda jaman sekarang khususnya. Anak yang berada dalam masa puber serta belum memahami agama Islam dan fenomena tersebut terjadi di sekolahan lanjutan pertama dengan didukungnya mata pembelajaran tentang yang keagamaannya kurang maksimal. Sehingga sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian yang merupakan jati diri bangsa seolah menjadi barang yang mahal.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, berdampak pada pergaulan anak dan remaja di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia yang masyarakatnya mayoritas muslim. Maraknya kenakalan remaja, penurunan moral, serta kurangnya kesadaran dan pengalaman nilai-nilai ajar agama Islam dari para remaja merupakan fenomena dampak buruk dari globalisasi yang harus diantisipasi.⁶ Keadaan semacam ini juga dapat menjadi penyebab utama kemerosotan moral, pergaulan bebas, penggunaan obat-obat terlarang, pembunuhan, dan berbagai bentuk kejahatan yang kebanyakan dilakukan oleh generasi yang kurang pemahamannya tentang akhlak, kurangnya pendidikan akhlak dan pembinaan akhlak pada anak. Pendidikan yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, baik dilakukan dilembaga-lembaga formal maupun non formal seharusnya dapat menjadi landasan bagi pembentukan pribadi peserta didik, dan masyarakat pada umumnya.⁷

Dalam sejarah pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW, menegaskan bahwa misi beliau diutus oleh Allah SWT di dunia guna menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*) melalui perilaku beliau yang disebut dengan *uswatun khasanah*. Sebagaimana diterangkan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:



*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*⁸

Lingkungan dimana anak berinteraksi, baik secara fisik maupun kejiwaan, akan membawa dampak bagi perkembangan jiwa anak. Lingkungan yang mendukung dan kondusif, akan memberikan dampak positif bagi perkembangan jiwa anak dan pada masa berikutnya. lingkungan yang tidak baik dan tidak kondusif, sebaliknya akan membawa dampak negatif, bagi perkembangan jiwa anak. Peran anak dan remaja perlu dibina dan dikembangkan sejak dini, dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, agar anak-anak dan remaja kita mampu menghadapi persaingan global yang membawa berbagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi.

Menghadapi kondisi global tersebut, maka anak dan remaja dalam kehidupannya perlu dibimbing dan dibina akhlaknya agar dapat berperan sebagai generasi muda yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Pembiasaan dan contoh teladan dari orang tua, serta latihan-latihan harus diberikan kepada

⁶ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 54

⁷ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 13

⁸ Abdul Aziz Ahmad dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: PT Surya Prisma Sinergi, 2015), h. 421

anak-anak kita sejak usia dini dan usia sekolah, agar mereka dapat dan terbiasa bersikap dan berperilaku dengan akhlak mulia.⁹

Dalam proses pembentukan karakter tidaklah cukup suatu pendidikan hanya mengandalkan dari pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah saja, akan tetapi perlu dukungan dan kerjasama dengan lembaga pendidikan diluar sekolah, diantaranya melalui pendidikan Pondok Pesantren. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasik, dimana seorang Kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab boleh Ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.¹⁰ Kemudian secara antropologi sosial Dhofier menyebutkan lima elemen bagi lembaga pendidikan tradisional atau yang disebut pesantren ini yaitu adanya pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan Kyai.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki watak yang utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri khas. Karena pesantren memiliki tradisi keilmuan lembaga-lembaga lainnya, seperti madrasah atau sekolah. Salah satu dari ciri utama pesantren adalah pembeda dengan lembaga keilmuan yang lain adalah kitab kuning, yaitu kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab baik yang ditulis tokoh muslim Arab maupun para pemikir Muslim Indonesia.¹¹

Pesantren juga memiliki tradisi yang kuat dalam mensosialisasikan nilai-nilai dan menurunkan pemikiran para pendahulunya dari generasi ke generasi. Proses ini dilakukan oleh para pemimpin pesantren secara monolog, mengingat posisi tradisional mereka sebagai pemegang otoritas keagamaan. Oleh karena itu, transmisi keilmuan yang berlangsung di pesantren lebih bersifat dogmatis dan ideologis.

Di era globalisasi ini pesantren dianggap sebagai tempat yang dominan untuk membentuk karakter yang ideal. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik dan memiliki ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia selalu berupaya untuk memperkaya pemikiran murid, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan perilaku jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan memiliki hati yang bersih.¹²

Di dalam pondok pesantren, akhlak yang baik sangat ditekankan karena masyarakat akan memandang santri (sebutan bagi anak yang berada di pondok pesantren) dari akhlaknya bukan yang lainnya. Akhlak juga yang akan mengangkat derajat seseorang jika dia mempunyai akhlak yang baik. Begitu juga sebaliknya, ketika seorang itu mempunyai akhlak yang jelek maka masyarakat akan memandang rendah.

Dalam kontribusi pondok pesantren ini, pondok pesantren memiliki peran untuk membentuk karakter santri dan memiliki fungsi ganda (dzu wujuh) dalam membentuk sebuah karakter, yaitu sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi untuk menyebar luaskan dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan Islam serta sebagai lembaga pengkaderan yang berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa. Di dalam pesantren terdapat pengawasan yang ketat menyangkut tata norma atau nilai terutama tentang perilaku peribadatan khusus dan norma-norma muamalat tertentu. Bimbingan dan norma belajar supaya cepat pintar dan cepat selesai boleh dikatakan hampir tidak ada. Jadi, pendidikan di pesantren titik tekannya bukan pada aspek kognitif, tetapi justru pada aspek afektif dan psikomotorik. Kontribusi pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sri Oku Timur, ustadz dan ustadzah beserta pihak pondok pesantren sangat berperan dalam proses membentuk karakter santri ini, tidak hanya peran saja melainkan dengan

⁹ Agus Suyatno, *Atlas Wali Songo*, (Depok: Pustaka II MAN, 2012), H. 9

¹⁰ Sudjoko Prasodjo, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 104

¹¹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), h. 331

¹² Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), H. 157

strategi-strategi untuk membentuk karakter santri di pondok pesantren agar santri dapat terbentuk karakternya dengan baik dan santri dapat merubah karakternya dari karakter yang kurang baik menjadi karakter yang lebih baik dan berakhlakul karimah.

Karakter pesantren yang demikian itu menjadikan pesantren dapat dipandang sebagai institusi yang efektif dalam membangun akhlak. Di sinilah pesantren mengambil peran untuk menanggulangi persoalan-persoalan tersebut khususnya krisis moral yang sedang melanda. Karena pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang terkenal dengan pendidikan agama dan khususnya mampu untuk mencetak generasi-generasi berakhlak yang sarat dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian dalam kontribusi pondok pesantren ini di harapkan mampu mencetak manusia muslim atau penyuluh atau pelopor pembangunan yang taqwa, cakap, berbudi luhur untuk bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa serta mampu menempatkan dirinya dalam mata rantai keseluruhan sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal maupun non formal dalam rangka membangun manusia seutuhnya.

Pesantren bukanlah untuk mengajar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi lebih kepada kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT. ciri yang paling menonjol pada pesantren ialah pendidikan dan pembentukan karakter atau nilai-nilai keagamaan yang mempunyai sistem atau metode tersendiri terhadap santri-santrinya.¹³ Pondok Pesantren Darul Muqomah Campurrejo Sumedang Sari Kab. Oku Timur berdiri pada tahun 2005 yang didirikan oleh KH. Abdul Munir (Alm) dan saat ini diasuh oleh Kyai Muhammad Ghufro Munir.

Di dalam pondok pesantren Darul Muqomah Campurrejo Sumedang Sari Kab. Oku Timur ini mempunyai nilai-nilai yang berperan penting dalam membentuk karakter santri yang hidup di pesantren, nilai-nilai tersebut adalah yang disebut dengan “panca jiwa” pesantren. Nilai-nilai ini menjadi landasan dan motor penggerak seluruh aktivitas yang ada di pesantren. Panca jiwa pesantren terdiri dari: (a) keikhlasan, (b) kesederhanaan, (c) kemandirian, (d) persaudaraan dan (d) kebebasan dalam menentukan lapangan perjuangan dan kehidupan. Meskipun demikian, tidak semua pesantren menganut sistem nilai-nilai ini. Dari segi pengamatan pondok pesantren ini mempunyai cara dalam membentuk karakter santrinya dengan sebuah ajaran atau aturan tersendiri yaitu dengan menerapkan sebuah keteladanan (*Uswah Hasanah*), latihan dan pembiasaan (*Tadrib*), mengambil pelajaran (*Ibrah*), nasehat (*Maudzah*), kedisiplinan, pujian dan hukuman (*Targhib Wahzib*). Dilihat dari segi pengamatan, maka semua itu akan mampu menjadikan tiap-tiap seseorang atau santri yang benar-benar menuntut ilmu di pondok pesantren. Dalam pondok pesantren salafiyah ini menggunakan sistem pembelajaran tradisional seperti: *sorogan*, *bandongan*, *atau wetonan*, dan *musyawarah atau sawir* sehingga para santri memiliki sifat kearifan dan karakter yang baik.¹⁴

Table 1.1
Data Karakteristik Santri
di Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari Oku Timur

No	Nama/ Inisial	L/P	Indikator Karakter	Sub Indikator
1	As	L	Karakter tanggung jawab	Santri masih kurang dalam bertanggung jawab dengan tugas-tugas yang telah di berikan
2	Mbs	L	Karakter tanggung jawab	Santri masih kurang dalam hal menjalankan peraturan di pondok pesantren

¹³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.4

¹⁴ Abdurahman Wahid, *Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 68

3	Sy	P	Karakter disiplin	Santri masih bermalas-malasan dalam melaksanakan peraturan di pondok pesantren
4	Brs	L	Karakter disiplin	Santri masih kurang dalam mematuhi peraturan tata tertib yang berlaku di pondok pesantren
5	Rm	L	Karakter mandiri	Santri masih kurang dalam berusaha untuk tidak melemparkan tanggung jawabnya kepada santri lain

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustadz di Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari Oku Timur dan melalui pra survey, yaitu dimana peneliti mendapatkan informasi melalui teknik wawancara dan pra survey. Salah satu ustadz mengemukakan bahwa, kontribusi pondok pesantren ini dalam membentuk karakter santri melalui bimbingan dan arahan dari pihak pondok pesantren yang diberikan sudah disesuaikan dengan tahapan pada umumnya.

Berdasarkan tabel 1.1 di atas masih menunjukkan bahwa, terdapat data permasalahan pada santri, dimana yang berinisial As, Mbs, Sy, Brs, dan Rm mengalami masalah dalam menjalankan pembentukan karakter.

Berdasarkan dari data awal yang berhubungan dengan santri yang masih kurang dalam membentuk karakter yang baik diantaranya karakter tanggung jawab, karakter disiplin dan karakter mandiri. Dari data tabel di atas dengan hasil survey masih terdapat santri yang masih kurang dalam menerapkan karakter. Jadi dalam hal ini Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari Oku Timur lebih menerapkan untuk membentuk karakter para santri agar dapat membentuk karakter yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian skripsi yang berjudul **“Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari Oku Timur”**.

C. Fokus Penelitian

Penulis membatasi permasalahan pada Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari Oku Timur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:
Bagaimana Proses Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Muqomah Campurrejo Sumedang Sari Kab. Oku Timur ?

E. Tujuan penelitian

Dari penelitian kualitatif ini agar mengetahui bagaimana “Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari Oku Timur”

F. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan adalah agar hasil penelitian ini menjadi sumbangan dalam khazanah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan Islam, khususnya terkait wacana tentang karakter di pesantren. Bagi pihak umum diharapkan dapat memberikan contoh-contoh dan pelajaran yang berharga tentang bagaimana cara membentuk karakter yang baik yang bisa menjadi suri tauladan bagi masyarakat sekitar. Bagi pondok pesantren sendiri penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren Darul Muqomah, khususnya terkait dengan membentuk karakter santri di pesantren, dan bagi peneliti agar dapat memperoleh informasi dan

wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya membentuk karakter pada masing-masing individu seseorang.

G. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudari Suprapti Wulanningsih, dengan judul *“Peran Pondok Pesantren As-Salafiyah Dalam Membentuk Karakter Santri Di Desa Religi Mlangi”*. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa penelitian ini menghasilkan pola dan peranan pesantren untuk membentuk pendidikan karakter santri. Penelitian ini menghasilkan pola pendidikan karakter dengan upaya menanamkan nilai-nilai karakter untuk sistem penanaman pendidikan meliputi: pengajaran, rutinitas dan kebiasaan, figur keteladanan, menentukan prioritas, dan refleksi. Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk karakter santri menjadi manusia yang mempunyai ilmu (‘alim), perilaku (‘alim), wawasan membaca kondisi dan perkembangan masyarakat (‘aqil), dan sikap (‘arif). Penelitian ini menekankan pada peran pesantren untuk membentuk karakter santri.¹⁵
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudara Miswanto, dengan judul *“Upaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Anak (Studi Kasus Di Salafiyah Ula Islamic Center Bin Baz Karanggayam, Piyungan, Bantul, Yogyakarta)”*. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa penelitiannya berfokus melalui upaya pesantren dalam membentuk karakter anak, mendiskripsikan hasil dari upaya yang telah diterapkan, dan kendala yang tengah dihadapi pesantren. Upaya yang akan dicapai untuk membentuk karakter anak meliputi: kurikulum, kedisiplinan, pemberian nasehat, hadiah dan hukuman. Adapun bentuk karakter yang telah diterapkan oleh pesantren adalah akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada diri sendiri, dan sesama teman. Faktor yang menjadi penghalang adanya penelitian ini yakni adanya kurikulum yang belum tersusun dengan sistematis, terbatasnya seorang pengajar, latar belakang santri yang berdeda-beda, dukungan orang tua yang belum sepenuhnya, dan sarana prasarana yang belum memadai untuk terselenggaranya program ini. Penelitian ini berfokus kepada pembentukan karakter anak dengan upaya pesantrennya.¹⁶
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudari Risky Dwi Kusumawati, dengan judul *“Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang”*. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa pendidikan karakter di pondok pesantren bertujuan untuk memperbaiki karakter dan sikap santri dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pondok pesantren diantaranya nilai religius, kemandirian, serta nilai tanggung jawab. Kendala yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang, meliputi: sering kali santri kelelahan dan mengantuk dalam kegiatan pondok sehingga tidak sedikit santri yang pernah mendapatkan hukuman, serta karakter dan kebiasaan santri yang baru memasuki semester awal di pondok masih sulit untuk diatasi.¹⁷

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Ekplorasi yang di pakai ialah dengan memakai pendekatan kualitatif cara mengeksplorasi serta mengartikan definisi oleh sebagian pribadi atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah

¹⁵ Suprapti Wulanningsih, *Peran Pondok Pesantren As-Salafiyah Dalam Membentuk Karakter Santri Di Desa Religi Mlangi*, UIN Sunan Kalijaga 2014.

¹⁶ Miswanto, *Upaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Anak (Studi Kasus Di Salafiyah Ula Islamic Center Bin Baz Karanggayam, Piyungan, Bantul, Yogyakarta)*, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2012.

¹⁷ Risky Dwi Kusuma, *Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang*, Universitas Negeri Semarang 2015

sosial manusia. Prosedur penelitian kualitatif ini meliputi cara ialah, mengemukakan perbincangan serta tindakan, menghimpun informasi tertentu dari partisipan, mengkaji informasi menurut induktif dari topik khusus ke topik umum, serta menerangkan makna informasi.

Pendekatan dalam peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari data partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Pendekatan dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa prosedur yaitu sebagai berikut:¹⁸

Penelitian ini bersifat deskriptif naratif, penelitian deskriptif naratif merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kehidupan individu-individu dan meminta seseorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Penelitian deskriptif naratif merupakan penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Pada penulisan laporan, peneliti menggambarkan, menguraikan data atau melaporkan kenyataan-kenyataan yang ada.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti hanya menggambarkan, menguraikan, atau melaporkan fenomena atau kenyataan-kenyataan yang fokus pada Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari Oku Timur.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Pendefinisian subjek dan objek merupakan upaya untuk mengidentifikasi sumber data, dan di sini dimaksudkan dimana peneliti dapat diperoleh.²⁰ Artinya, apa yang ada dalam penelitian ini menjadi topik sebagai berikut: Membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari Oku Timur.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah agar mengetahui bagaimana Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari Oku Timur.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun penelitian dilaksanakan di pondok pesantren darul muqomah sumedag sari oku timur, beralamatkan: Jl. Lintas Sumedang Sari, Kec. Buay Madang Timur, Kab. Oku Timur Sumatra Selatan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data-data yang di butuhkan dalam penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai ialah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung maupun tidak langsung mengenai hal yang sedang diamati dan mencatat di lembar observasi.²¹

¹⁸ John W. Cresswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi Ketiga (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h. 4

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2018)

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 114

²¹ Distalia Rahayu, "Implementasi Program Bina Pribadi Islam (Bpi) Pada Peserta Didik Terhadap Akhlak Anak Di SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung, 2019", (Dalam Skripsi Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019)

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.²² Dari hasil observasi, peneliti mencari informasi tentang kontribusi pondok pesantren membentuk karakter santri. Hal yang diobservasi dalam penelitian ini yaitu Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari Oku Timur.

b. Wawancara

Sebagai metode pokok lainnya adalah metode interview, yaitu untuk memperoleh data yang menunjang terhadap data primer. Wawancara merupakan metode penggalan data yang paling banyak dilakukan, baik untuk tujuan praktis maupun ilmiah, terutama untuk penelitian sosial yang bersifat kualitatif. Wawancara juga dapat diartikan percakapan langsung dan tatap muka dengan maksud tertentu.²³ Hasil dari wawancara bisa direkam atau dirangkum sendiri oleh pencari informasi. Metode wawancara akan memperoleh data yang lebih mendalam, karena mampu menggali pemikiran atau pendapat secara detail.

Wawancara yang penulis lakukan kepada : Pengasuh Pondok Pesantren, Ustadz dan Ustadzah, beserta Santri Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari Oku Timur. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dari responden tentang Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari Oku Timur.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁴ Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Metode dokumentasi ini diawali dengan menghimpun, memilih dan mengkategorisasikan dokumen-dokumen yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, kemudian menerangkan dan menafsirkan dengan tujuan dapat memperkuat data.²⁵ Hasil dari penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung oleh adanya dokumen. Metode ini penulis gunakan sebagai pelengkap yang akan dilakukan untuk menghimpun data terkait pondok pesantren.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁶ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif model Miles dan Michael Huberman yang terdiri dari:²⁷

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 203

²³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2018), h. 139

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Op., Cit*, h.240

²⁵ Ihda Mardiyatun, "*Penggunaan Smartphone Dalam Meningkatkan Minat Berkonsultasi Siswa SMA N 2 Wonosari*", (Skripsi, Yogyakarta: UIN, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, 2015), h. 46

²⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, Op., Cit*, h. 89

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Op., Cit*, h. 246

selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Adapun data-data yang peneliti reduksi dengan penelitian antara lain hasil wawancara dan dokumentasi.²⁸

b. Tampilan Informasi (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.²⁹ Adapun data-data peneliti sajikan adalah proses Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari Oku Timur.

c. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁰

6. Metode Keabsahan Data

Data yang telah diperoleh melalui penelitian kualitatif tidak serta merta terus dianalisis. Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu harus dilakukan pengecekan data untuk memastikan apakah data yang telah diperoleh sudah benar-benar dipercaya atau belum.³¹

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas dan realibilitas menurut versi "*positivisme*" dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Pengecekan suatu data dilakukan bertujuan untuk memperoleh data yang akurat, yaitu dengan cara mengoreksi data satu persatu agar dapat diketahui kesalahan-kesalahan yang ada. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.³²

Teknik Triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber data adalah untuk menggali kebenaran informan tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah penulisan proposal, maka pembahas dalam laporan penelitian ini penulis membagi kedalam tiga bab yang masing-masing terdiri dari sub-sub bab yang berkaitan.

Bab I berisi Pendahuluan, merupakan bab yang berisi Tentang Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Yang Relevan, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

²⁸ *Ibid.*, h. 247

²⁹ *Ibid.*, h. 249

³⁰ *Ibid.*, h. 252

³¹ Tohirin, *Model Penelitian kualitatif, Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), h. 11

³² Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 183

Bab II berisi tentang Landasan Teori yang meliputi: Pengertian Karakter, Macam-Macam Karakter, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakter, Pengertian Santri, Pondok Pesantren, Karakter Santri, dan Membentuk Karakter.

Bab III berisi tentang Gambaran Umum Objek Penelitian yang meliputi: Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari, Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari, Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari, Profil Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari, Kondisi Obyek Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari, Keadaan Pengajar (Guru) Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari, dan Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedaang Sari.

Bab IV berisi tentang Analisis Penelitian, Temuan Penelitian dan Pembahasan Penelitian, yang meliputi: Karakter Santri Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari Oku Timur, Proses Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari Oku Timur, Hasil Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari Oku Timur.

Bab V berisi tentang Kesimpulan, Saran dan Penutup.

Sedangkan bagian akhir berisi tentang Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran, Surat Izin Penelitian, Surat telah melakukan penelitian, dll.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kontribusi Pondok Pesantren

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri, maupun sumbangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kontribusi adalah sumbangan. Dalam hal ini kontribusi diartikan sebagai keterlibatan suatu faktor yang memberikan sumbangan terhadap hasil yang akan di capai. Kontribusi tersebut akan memberikan dampak maupun pengaruh terhadap suatu hasil. Sebagai sesuatu yang memberikan sumbangan, maka kontribusi dalam hal ini dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap hasil yang di capai. Kontribusi positif berarti sumbangan yang memberikan sebuah kemajuan atau peningkatan dalam mencapai suatu hasil yang diinginkan dengan tujuan tertentu.¹

Kontribusi pesantren sangat penting untuk menunjang proses penelitian selanjutnya melalui pendahuluan tentang nilai-nilai, keberadaan dan tujuan pesantren dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh berada di tengah lingkungan masyarakat dengan sistem asrama sebagai tempat tinggal (asrama) santri yang bersifat permanen. Kontribusi pondok pesantren ini dalam membentuk karakter santri memang tidak semudah membalikkan telapak tangan, jika karakter ibarat sebuah bangunan yang kokoh, butuh waktu yang lama dan energi yang tidak sedikit untuk mengubahnya. Berbeda dengan bangunan yang tidak permanen yang menggunakan bahan-bahan rapuh, maka mengubahnya pun akan lebih cepat dan mudah. Tetapi karakter bukanlah sesuatu yang mudah di ubah, maka tidak ada pilihan lain bagi kita semua kecuali membentuk karakter anak sejak dini. Tidak ada istilah terlambat guna membentuk karakter, kita perlu membina dan mengembangkannya secara bertahap, bertingkat, dan berkelanjutan.

Berdasarkan fakta bahwa lembaga pondok pesantren di Indonesia telah memberikan peran penting sebagai lembaga yang berfungsi menyebarkan agama Islam dan mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat kearah yang lebih baik (*tafakkuh fiddin*). Maka haruslah dipahami bahwa pondok pesantren sebagai wahana pengkaderan ulama'. Wahana yang melahirkan sumber daya manusia yang handal dengan sejumlah predikat yang menyertainya seperti, ikhlas, mandiri, penuh perjuangan dan heroik, tabah serta mendahulukan kepentingan masyarakat yang ada disekitarnya. Semua predikat baik ini, juga diuji oleh zaman yang sedang berkembang maju dengan segenap tantangannya.²

Dalam kontribusi pondok pesantren ini, peran ustadz untuk membentuk karakter santri di pondok pesantren sangatlah penting. Peran ustadz juga diartikan sebagai serangkaian perilaku yang dihadapkan dengan lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi individu dalam berbagai kelompok sosial. Peran merupakan salah satu komponen dari konsep diri (gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran dan identitas diri). Peran merupakan fungsi seseorang atau sesuatu dalam kehidupan (KBBI, 2008: 1155).

Dalam kontribusi pondok pesantren juga terdapat strategi pondok pesantren untuk membentuk karakter santri di pondok pesantren. Menurut Maragustam terdapat enam strategi dalam membentuk karakter secara umum yang memerlukan sebuah proses yang stimulant dan berkesimbangan. Adapun strategi pembentukan karakter tersebut adalah: pembiasaan, dan pembudayaan, mempelajari hal-hal yang baik, merasakan dan mencintai yang baik, tindakan yang baik, keteladanan dan lingkungan sekitaran taubat.³ Dari keenam rukun pendidikan karakter tersebut Maragustam mengatakan adalah sebuah lingkungan yang utuh yang dapat diajarkan secara beruntun maupun tidak beruntun.

Dalam strategi dan berbagai kebijakan akan terbentuklah nilai-nilai yang matang dalam jiwa santri, sebagai bentuk karakter yang didasari berbagai kompetensi sebagaimana dikemukakan oleh Thomas

¹ Dani H, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Gita Media Press, 2006), h. 286

² Djamiluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 100

³ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2014), h. 264

Lickona bahwa memiliki pengetahuan tentang moral tidaklah cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter bermoral. Lickona menyebutkan ada tiga komponen karakter yaitu: pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral dan perbuatan moral.⁴

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu Lembaga Pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan *leadership* seseorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu, kata pondok berasal dari bahasa arab “funduq” yang berarti hotel atau asrama. Pondok tempat tinggal santri merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren, juga sebagai penopang utama bagi pesantren untuk terus berkembang. Sedangkan pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, mendalami, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁵

Beberapa pengertian pondok pesantren menurut para peneliti yaitu: pertama, Yasmadi berpendapat bahwa perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” di depan dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri. dan pondok berasal dari bahasa arab “funduq” yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana, kedua menurut Galba pondok pesantren berasal dari kata “santri”.

Istilah pondok pesantren adalah :

- a. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasik, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh Ulama’ abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.
- b. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki watak yang utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas. Karena pesantren memiliki tradisi keilmuan lembaga-lembaga lainnya, seperti madrasah atau sekolah. Salah satu dari ciri utama pesantren adalah pembeda dengan lembaga keilmuan yang lain adalah kitab kuning, yaitu kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dalam bahasa arab baik yang ditulis tokoh muslim Arab maupun para pemikir Muslim Indonesia.⁶

Dalam peraturan Menteri Agama nomer 3 tahun 1997 tentang bantuan kepada pondok pesantren, yang mengkategorikan pondok pesantren menjadi empat yaitu:

- a. Pondok pesantren tipe A yaitu pondok pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional.
- b. Pondok pesantren tipe B yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasik (madrasah).
- c. Pondok pesantren tipe C yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama sedangkan santrinya berada di luar.

⁴ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), h. 72

⁵ M. Quraish Shihhab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 260-261

⁶ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), h. 331

- d. Pondok pesantren tipe D yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.⁷

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional yang di dalamnya terdapat santri yang di bombing oleh seorang kyai yang memiliki tempat serta program pendidikan, dimana pendidikan tersebut juga berkaitan dengan pendidikan nasional.

Di dalam pondok pesantren juga terdapat unsur-unsur pondok pesantren, dalam pendidikan pesantren ini memiliki lima unsur-unsur yaitu: kyai, santri, masjid, pondok (asrama) dan pengajian. Pengertian dari ke lima unsur-unsur tersebut adalah:

a. Kyai

Kyai disamping pendidik dan pengajar, juga pemegang kendali manajerial pesantren. Bentuk pesantren yang bermacam-macam adalah pantulan dari kecenderungan kyai. Kyai memiliki sebutan yang berbeda-beda tergantung daerah tempat tinggalnya. Ali Maschan Moesa mencatat: di Jawa disebut kyai, di Sunda disebut Ajengan, di Aceh disebut Tengku, di Sumatra Utara/Tapanuli disebut Syaikh, di Minangkabau disebut Buya dan Kalimantan Tengah disebut Tuan Guru.⁸ Mereka semua juga bisa disebut ulama' sebagai sebutan yang lebih umum (menasional).

Kyai disebut alim bila ia benar-benar memahami, mengamalkan dan memfatwakan kitab kuning. Kyai demikian ini menjadi panutan bagi santri pesantren, bahkan bagi masyarakat Islam secara luas. Akan tetapi dalam konteks kelangsungan pesantren kyai dapat dilihat dari perspektif lainnya. Muhammad Tholchah Hasan melihat kyai dari empat sisi yakni kepemimpinan ilmiah, spiritualitas, sosial dan administrasinya. Jadi ada beberapa kemampuan yang mestinya terpadu pada pribadi kyai dalam kapasitasnya sebagai pengasuh dan pembimbing santri.

b. Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan, tetapi di beberapa pesantren santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri junior. Santri ini memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu. "santri memberi penghormatan yang begitu sangat takdzim kepada kyainya". Kebiasaan ini menjadikan santri bersikap sangat pasif karena khawatir kehilangan barokah. Kekhawatiran ini menjadi salah satu sikap yang khas pada santri dan cukup membedakan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa-siswi sekolah maupun siswa-siswi lembaga kursus.

c. Masjid

Masjid memiliki fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainnya juga tempat pengajian terutama yang masih memakai metode *sorogan* dan *wetonan* (bandongan). Posisi masjid dikalangan pesantren memiliki makna sendiri. Menurut Abdurrahman Wahid, masjid sebagai tempat mendidik dan menggembleng santri agar lepas dari hawa nafsu, berada di tengah-tengah kompleks pesantren dan mengikuti model wayang, di tengah-tengah ada gunung. Hal ini sebagai indikasi bahwa nilai-nilai kultural masyarakat setempat dipertimbangkan untuk dilestarikan oleh pesantren.

d. Pondok (Asrama)

Asrama sebagai tempat penginapan santri dan difungsikan untuk mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan kyai atau ustadz. Sampai disini seolah-olah asrama identic dengan pondok. Saefuddin Zuhri menegaskan bahwa pondok bukanlah "asrama". Karena jika asrama telah disiapkan bangunannya sebelum calon penghuninya datang. Sedangkan pondok justru didirikan atas dasar gotong royong dari santri yang telah belajar di pesantren. Implikasinya adalah bahwa

⁷ Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, (Jakarta: Kucica, 2003), h. 10

⁸ Sholehudin, *Kyai dan Politik Kekuasaan*, (Surabaya: FKPI, 2007), H. 46

jika asrama dibangun dari kalangan berada dengan persiapan dan persediaan dana yang relatif memadai, maka pondok dibangun dari kalangan rakyat biasa yang secara sederhana dana apa adanya.

Tatanan bangunan pondok pesantren menggambarkan bagaimana kyai berada di depan santri-santri yang masih *salik* (menapak jalan) mencari ilmu yang sempurna.

e. Pengajian

Pengajian umumnya mengkaji kitab-kitab Islam klasik kecuali pada pesantren modern tertentu seperti gontor dan pesantren perkotaan. Sedangkan aula dan bangunan lainnya merupakan upaya pengembangan fasilitas yang dimanfaatkan untuk pertemuan ilmiah yang membutuhkan ruangan besar dan luas.

Demikianlah, kategorisasi pesantren tersebut memang membantu kita dalam memahami bentuk-bentuk pesantren yang bervariasi, tetapi kategorisasi pesantren ini tidak mutlak sifatnya bahkan semakin kabur lantaran menghadapi berbagai model pesantren yang selalu berkembang. Sedangkan unsur-unsur pesantren terus bertambah sesuai dengan laju perkembangan sarana prasarana.

Di dalam pondok pesantren juga terdapat tujuan pondok pesantren, dalam pendidikan pondok pesantren tujuan pendidikan pesantren adalah sebagai pendidikan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat pada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro, (keluarga) dari regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- f. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

2. Jenis Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman. Terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan pondok pesantren bukan berarti telah hilang bentuk kekhasannya. Dalam hal ini, pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, meliputi:

a. Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren ini masih tetap dipertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama' abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem "halaqoh" yang dilaksanakan di masjid atau surau.

b. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pondok pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional.

c. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajarannya gabungan antara tradisional dan modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan dan weton, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan.⁹

3. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren

Dalam pondok pesantren terdapat tiga fungsi pondok pesantren yaitu: sebagai lembaga pendidikan, sebagai lembaga sosial dan sebagai lembaga penyiaran agama. Berangkat dari ketiga fungsi tersebut, pesantren mempunyai integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitar dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Hal ini menjadikan pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal dalam bidang moral keagamaan. Ketiga fungsi tersebut merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Namun, fungsi sebagai lembaga pendidikan menjadi ujung tombak kehidupan pesantren.¹⁰

Dengan kondisi pesantren yang sedemikian rupa fungsi dan peran pesantren diantaranya yaitu:

a. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Pemahaman fungsi pondok pesantren sebagai lembaga-lembaga pendidikan Islam terletak pada kesiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan di bidang pendidikan dengan jalan adanya perubahan sistem pendidikan sesuai dengan arus pengembangan jama'ah dan erat teknologi secara global. Oleh karena itu kedudukan pesantren sebagai patner yang intensif dalam pengembangan pendidikan. Dalam pendidikan pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu:

- 1) Memakai sisitem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara kyai dan santri.
- 2) Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri.
- 3) Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT semata.
- 4) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.¹¹

b. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah

Keberadaan pesantren merupakan suatu lembaga yang bertujuan mengangkat kalimat Allah dalam arti penyebaran ajaran Agama Islam agar pemeluknya memahami dengan sebenarnya. Oleh karena

⁹ M. Bandri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 15

¹⁰ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren Di Tengah Arus Ideologi – Ideologi Penndidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 6-7

¹¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 236

itu kehadiran pesantren sebenarnya dalam rangka dakwah Islamiyah.¹² Mengajak manusia menuju agama Allah SWT merupakan salah satu ibadah yang agung, manfaatnya menyangkut orang lain. Allah SWT berfirman dalam QS. Fussilat ayat 33:

تَدْعُونَ نَزْلًا قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*Artinya: "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri.""*¹³

Jadi dakwah Islamiyah dapat diartikan sebagai penyebaran atau penyiaran ajaran dan pengetahuan agama Islam yang dilakukan secara Islami, baik itu berupa ajakan atau seruan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan maupun berupa *uswah hasanah* (contoh yang baik). Dakwah Islamiyah yang dilakukan pondok pesantren yang bersifat seruan atau ajakan secara lisan dapat dipahami sebuah dakwah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT senantiasa ada dan cukup relevan dengan apa yang terjadi dewasa ini. Berdasarkan kedua fungsi di atas dapat dipahami bahwa keadaan pondok pesantren beserta kaitan-kaitannya dapat berpartisipasi dalam mewarnai pola kehidupan para santri.

4. Kiprah Pondok Pesantren di Indonesia

Sejarah Nasional telah mencatat peranan besar pesantren dalam memperjuangkan bangsa baik sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan. Pada masa sebelum kemerdekaan, pesantren yang tersebar luas di berbagai pelosok tanah air dengan ribuan santrinya telah tampil baik sebagai ujung tombak perlawanan maupun perisai terakhir pertahanan bangsa terhadap penjajahan Belanda dan Jepang.

Pesantren telah terlibat dalam menegakkan negara yang mengisikan pembangunan. Pondok pesantren terkait dengan peran tradisionalnya sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia, yaitu : sebagai lembaga pendidikan, sebagai lembaga sosial dan sebagai lembaga penyiaran agama. Pondok pesantren juga merupakan basis dakwah Islam yang sangat potensial, karena Islam adalah agama dakwah yang berarti bahwa Islam adalah agama yang harus disampaikan kepada manusia. Pondok pesantren tidak hanya menjadi wadah untuk memperdalam ilmu agama tetapi ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan yang sangat bermanfaat bagi santri sebagai bekal untuk menghadapi masyarakat di luar. Kehidupan di dalam pondok pesantren tidak lepas dari kegiatan masyarakat yang ada di sekitar pondok, secara langsung dan tidak langsung kegiatan yang terjadi sehari-hari membawa pengaruh pada masyarakat sekitar pondok pesantren.

Kesadaran akan peran strategis pesantren inilah yang memaksa pesantren untuk memodernisasi sistem pendidikannya secara terpadu. Pemikiran tentang kemungkinan pondok pesantren eksis dengan dirinya sendiri sebagai basis perkembangan masyarakat telah menjadi suatu gerakan besar bagi transformasi sosial. Kemunculan gagasan tentang perlunya pondok pesantren ikut menggerakkan proses transformasi sosial telah menempatkan pondok pesantren sebagai salah satu komunitas yang ikut mengawal lajunya arus perubahan sosial.

Beberapa tata nilai yang khas dimiliki pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat adalah sukarela dan mengandi, kearifan, kesederhanaan, kolektivitas, mengatur kegiatan bersama, kebebasan terpimpin, mandiri, mengamalkan ajaran agama dan restu Kyai.¹⁴ Beberapa komponen nilai tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu nilai kepatuhan dan kebersamaan. Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah, pengedaran ulama', pengembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan masyarakat, telah memberikan kontribusi yang besar di dalam mendirikan Republik

¹² Gozali, M. Bahri, *Pendidikan Pesantren*, h. 37-39

¹³ Q.S Fussilat (41): 33

¹⁴ Mansur, *Moralitas Pesantren Sebagai Lembaga Kearifan Dan Telaga Kehidupan*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), h. 60

Indonesia. Pesantren harus mampu menjadi transformator di dalam pembangunan, sebagai transformator, pesantren dituntut untuk mampu mentransformasikan nilai-nilai agama sebagai nilai yang membumi dan dapat dipraktikkan oleh masyarakat sehingga melahirkan semangat masyarakat untuk melakukan perubahan diri ke arah yang lebih baik. Sedangkan sebagai motivator kepada masyarakat untuk menggerakkan potensi yang dimiliki masyarakat agar menjadi masyarakat yang bermatabat.

B. Karakter Santri

1. Penertian Karakter Dan Macam-Macamnya

a. Pengertian Karakter

Fajri menguraikan, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain, tabiat, watak yang menjadi ciri khas seseorang.¹⁵

Menurut Al-Ghazali sebuah perilaku-prilaku terjadi karena peran junud atau Al-qolbi (tentara hati). Dalam diri manusia terdapat dua junad al-qolb, yaitu yang bersifat fisik berupa anggota tubuh yang berperan sebagai alat, dan yang bersifat psikis, yang bersifat psikis yang berwujud dalam dua hal yaitu *syahwat dan ghodob*.¹⁶

Akhlak juga mendapatkan tempat tertinggi dalam Al-Qur'an serta merupakan penghargaan tertinggi yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya. Berkaitan dengan hal ini Allah SWT berfirman dalam beberapa surah yang diturunkan kepada Rasul-Nya, antara lain:

Firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:



Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*¹⁷

Karakter atau watak seseorang dengan orang lainpun tidak akan sama meskipun mereka dilahirkan sebagai orang yang sama atau kembar, situasi yang dialami oleh seseorang dengan orang lain akan selalu mempengaruhi kehidupan serta wataknya.¹⁸

Keadaan perasaan seseorang pada suatu saat dapat dinyatakan dengan menetapkan rasa senang, sedih, gembira, melegakan, mengharuhkan aatu bahkan menegangkan, berdasarkan keadaan yang dialami dan dorongan serta kebutuhan untuk memenuhinya.

Adapun juga nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik menurut Heritage Foundation dan tertuang dalam Sembilan pilar karakter yang dicetuskan oleh Ratna Megawangi adalah:

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran/amanah, bijaksana
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka menolong dan gotong royong

¹⁵ Fajri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: As-Prima Pustaka, 2012), h. 63

¹⁶ Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Terjemahan Ithya' Ulum Ad-Din, dalam Tahdzib Al-Akhlaq wa Mu'alajat Amradh Al-Qulub*, (Bandung: Karisma, 2000), h. 31

¹⁷ Siti Irhamah Sail dkk, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta Timur: PT Surya Prisma Sinergi), hal. 421

¹⁸ Sri Esthi Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 203

- f. Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, kedamaian dan kesatuan¹⁹

Manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kehidupan.

Nilai itu selanjutnya diinstitusikan melalui upaya pendidikan. Nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku peserta didik itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Sedangkan Kemendiknas menyatakan bahwa ada 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.²⁰

Maka setelah karakter manusia itu bisa dipahami melalui pembiasaan sikap, dalam pembiasaan sikap itu sebenarnya efektif. Lihatlah pembiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah: perhatikan orang tua kita mendidik anaknya. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai suatu kebiasaan, kebiasaan-kebiasaan itu (bangun pagi), juga akan mempengaruhi jalan hidupnya. Dengan melihat nilai-nilai pendidikan mereka akan selalu berpikir untuk jauh lebih kedepan dalam memperbaiki keadaan yang ada, tidak menonton terfokus kepada suatu keadaan yang tercipta oleh satu lingkungan saja. Untuk membentuk suatu karakter harus dimulai sejak dini, semenjak ia bayi, karena karakter itu dibentuk secara bertahap. Menerangkan tahapan perkembangan karakter yaitu dimulai sejak.²¹

b. Macam-macam Karakter

Hipocrates dan Darwis menggolongkan manusia dalam empat jenis karakter, yaitu:

a. Sanguine: Pembicara

Karakter sanguine sangat gampang dikenali. Dia pusat perhatian, selalu riang, ramah, bersemangat, suka bergaul atau luwes dan suka berbicara. Segala sesuatu yang dihadapi dianggap sangat penting hingga dilebih-lebihkan tapi selalu pula dapat dilupakan begitu saja. Inilah salah satu kejelekan mereka disamping tidak disiplin, tidak bisa tenang atau gelisah, tidak dapat diandalkan dan cenderung egois.

b. Kolerik: Pemimpin

Karakter kolerik amat suka memerintah. Dia penuh dengan ide-ide, tapi tidak mau diganggu dengan pelaksanaannya sehingga lebih suka menyuruh orang lain untuk menjalankannya. Kemauannya yang keras, optimistik, tegas, produktif dipadu dengan kegembiraan untuk berpenampilan megah, suka formalitas, dan kebanggaan diri menjadikannya seseorang yang berbakat pemimpin.

c. Melankolik: Pelaksanaan

Segala sesuatu amat penting bagi dia, perasaannya adalah hal yang paling utama. Justru karena itu dia melihat sisi seni sesuatu, idealis, cermat, dan amat perfeksionis. Kelemahannya ialah ia selalu berpikir negatif, berprasangka buruk, yang membuatnya khawatir, dan sibuk berpikir.

¹⁹ Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),

²⁰ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character (Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah)*, h. 40

²¹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Indonesia Heriage Foundation, 2004), h. 27

d. Flegmatik: Penonton

Pembawaan tenang, lembut, efisien, kurang bergairah, tapi juga tidak gampang kena pengaruh. Orang-orang kan menyangka dia tidak berminat atau tidak tertarik disebabkan oleh lamanya dia mengambil tindakan atas sesuatu. Dia bertindak atas dasar keyakinannya bukan atas dorongan naluri. Suka melindungi diri, tidak tegas, penakut, kikir adalah kelemahannya.²²

Dari keempat temperamen diatas, seseorang mungkin memiliki suatu jenis kepribadian utama yang dipengaruhi oleh kepribadian lain. Jadi bagaimana cara kita agar karakter yang kita bentuk sesuai dengan apa yang kita inginkan.

Setelah karakter yang kita inginkan sudah kita temukan, maka selanjutnya kita hanya berusaha untuk terus melanjutkan karakter seperti yang telah kita munculkan awal tadi.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakter

Banyak perubahan yang tercipta ketika suatu pola diterapkan kepada suatu keadaan tertentu, begitu juga dengan sebuah watak dan karakter. Karakter akan berubah sesuai dengan keadaan serta lingkungan yang mempengaruhinya. Semua Pengetahuan dan kecekatan mempunyai nilai praktis dalam hidup, kita harus selalu memenuhi tuntutan kebutuhan mempertahankan diri serta bagaimana cara kita untuk mengembangkannya.

Hal yang penting dalam proses pengembang diri adalah bagaimana cara kita belajar dari lingkungan yang berada disekitar kita, karena Pengetahuan yang kita dapatkan akan selalu memunculkan kepribadian serta watak yang berbeda.²³

Prilaku seseorang tidak bisa diperoleh secara tiba-tiba tetapi didapatkan dengan lama berjalannya waktu, serta lingkungan dan pergaulan yang ditempatinya.

Firman Allah SWT dalam QS. At-Tin ayat 4 :



Artinya: sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Dari ayat diatas maka sudah jelas fitrah manusia adalah baik oleh sebab itu diperlukan lembaga-lembaga khusus yang dapat melaksanakan tugas untuk membentuk suatu karakter yang baik sesuai dengan konsep dan kerangka yang diletakkan serta dianjurkan oleh Al-qur'an.

Manusia adalah individu dalam komunitas, ia akan menyadari kemanusiannya apabila berada di dalam komunitas yang terdiri atas sejumlah kekuatan sosial yang dijalin oleh berbagai kemaslahatan dan ikatan.²⁴

a. Aspek Bawaan Serta Tingkah Laku

Berdasarkan definisi psikologi umum maka obyek dari karakter adalah tingkah laku individu, relasinya dengan alam sekitar. Tingkah laku ini bila diteliti memiliki tiga masalah persoalan. Persoalan ini dapat dilukiskan dalam tiga pertanyaan yaitu: 1) apa yang dilakukan individu ?, 2) mengapa dilakukan ?, 3) bagaimana ia melakukannya ?.

Dalam ketiga pertanyaan itu tersimpul tiga faktor yaitu: tujuan, dorongan yang menjadi daya penggerak untuk mencapai tujuan dan cara yang ditempuh untuk menuju kearah tujuan itu.

²² Hipocrates dan Darwis, *Ilmu Kehidupan, Eksistensi Manusia*, (Inggris Management, 2000), h. 126

²³ Sri Esthi Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 132

²⁴ Adi W. Gunawan dan Ariesandi Setyono, *Magage Your Mind For Success*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 38

b. Pengaruh Karakter Dalam Kehidupan Seseorang

Tidaklah mudah untuk membentuk sebuah karakter yang tepat dalam diri seseorang, karena karakter seseorang itu akan selalu berubah-ubah sesuai dengan keadaan yang ada, terkadang karakter dari orang yang berbeda dari luar daerah kita akan berubah seiring dia berada didalam lingkungan kita, jadi kesimpulannya karakter akan terbentuk oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya.

c. Upaya Pembentukan Karakter

Seperti apa yang telah dipaparkan diatas bahwa prilaku manusia sebagian besar ialah berupa prilaku yang dibentuk, prilaku yang dipelajari. Berkaitan dengan hal tersebut maka yang menjadi persoalan ialah bagaimana cara membentuk prilaku itu sesuai dengan yang diharapkan.

Karakter dapat terbagi menjadi tiga sebab, yaitu:

1) Membentuk karakter dengan kondisioning

Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah prilaku tersebut.

2) Membentuk karakter dengan pengertian

Disamping membentuk karakter dengan kondisioning atau kebiasaan, membentuk karakter atau prilaku dapat ditempuh dengan pengertian. Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar disertai dengan adanya pengertian.²⁵

3) Membentuk karakter dengan model

Disamping cara-cara membentuk karakter maupun prilaku seperti diatas, membentuk karakter masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinnya, hal tersebut menunjukan membentuk prilaku dengan menggunakan model.

Dari penjelasan diatas, untuk membentuk karakter para santri yang ada Di Pondok Pesantren Darul Muqomah Campurrejo Sumedang Sari Kab.Oku Timur, maka dilakukan kebiasaan seperti halnya bangun malam dan melaksanakan sholat malam secara berjamaah, mengaji dalam waktu-waktu tertentu, melalui pengertian seperti halnya mendengarkan ceramah atau kultum dari para ustadz.

3. Karakter Santri

Karakter santri adalah sebuah tingkah laku atau akhlak perbuatan santri yang selama ini menimba ilmu di dalam pondok pesantren. Maka dari itu karakter santri adalah sebagai berikut:²⁶

- a. Tanggung jawab: Seorang santri mempunyai karakter tanggung jawab. Bagaimana tidak, dari keseharian mereka selalu melaksanakan kegiatan-kegiatan dan tugas, selain itu mereka harus menghafal pelajaran yang diberikan oleh kyai, biasanya pelajaran kitab nadhoman (berupa bait lirik atau syair) mulai dari pelajaran tajwid, nahwu, akhlak dan lain-lain. Hal ini yang membentuk karakter seorang santri itu bertanggung jawab.
- b. Bijaksana: Dengan pola pembelajaran Ala-pesantren yang kental dengan prinsip “sam’an wa thaatan ta’dhiman wa ikraman lil masyayikh” artinya mendengar, menta’ati, mengagungkan serta menghormati kepada kyai, mereka terdidik untuk selalu menghormati orang lain yang lebih tua terlebih kepada orang tua dan guru dan menghargai kepada yang muda. Hal ini yang memunculkan sikap serta budi pekerti yang luhur. Termasuk pelajaran-pelajaran akhlak yang langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari juga menunjang seorang santri memiliki karakter ini.

²⁵ M. Furqon Hidayatullah, *Model Pembentukan Karakter*, (Jakarta: PT Gramedia, 2010), h. 13

²⁶ Abdurahman Wahid, *Arti Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), H. 157-158

- c. Disiplin: Kehidupan di pesantren yang penuh dengan aturan yang berupa kewajiban dan larangan serta hukuman bagi yang melanggar, menjadikan seorang santri memiliki karakter ini. Tentu saja, mulai dari pukul 03.00 pagi mereka harus bangun untuk Qiyamullail (shalat malam), lanjut mudarotsah (belajar), dan juga mereka wajib ikut shalat berjamaah 5 waktu. Kegiatan mereka sangat padat, bahkan sampai pukul 11 malam baru bisa tidur. Semua kegiatan yang ada di pesantren ada jadwal waktunya. Hal semacam ini yang membuat santri berkarakter disiplin.
- d. Pemberani: Seorang santri sudah terbiasa berani dalam mengolah mentalnya pada saat santri melaksanakan kegiatan seperti kegiatan kitobah, qiro' dan syawir. Selain itu santri juga berani menyampaikan pendapat kepada orang banyak.²⁷

Karakter santri mempunyai sifat sebagai berikut:²⁸

- 1) Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam.
- 2) Memiliki kebebasan yang terpimpin.
- 3) Berkemampuan mengatur diri sendiri.
- 4) Memiliki rasa kebersamaan rasa yang tinggi.
- 5) Menghormati orang tua dan guru.
- 6) Cinta kepada ilmu.
- 7) Mandiri.

Adapun mengenai karakter ketakwaan adalah sikap dan tindak menjaga diri agar senantiasa melaksanakan perintah Allah SWT dan mengetahui larangan-larangan-Nya secara operasional karakter iman dan ketakwaan tidaklah dapat dipisahkan, tidak ada iman tanpa takwa, dan sebaliknya. Bila dirinci lebih teliti maka akan ditemukan bahwa manusia yang beriman dan bertakwa tersebut adalah manusia yang bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Ia adalah manusia yang mampu hidup secara seimbang, antara segi dunia dan akhirat, lahiriyah dan batiniyah, individu dan masyarakat.²⁹

Seorang pakar pendidikan Islami menyatakan bahwa manusia yang beriman dan bertakwa itu adalah manusia yang menyadari posisinya ditengah-tengah alam semesta, menyadari tugasnya sebagai khalifah Tuhan di bumi.

Bila iman dan takwa itu dirinci secara sederhana saja yaitu:³⁰

- 1) Mempercayai dan mengamalkan ajaran Allah SWT dalam bidang ritual
- 2) Berbudi pekerti luhur
- 3) Berpengetahuan dan berketrampilan
- 4) Sehat jasmani dan rohani
- 5) Berkepribadian yang mantab
- 6) Mandiri
- 7) Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan

Dalam pengajaran perubahan tingkah laku atau watak perlu sebuah kesadaran yang tertanam dalam diri seseorang. dengan demikian karakter atau watak akan mudah tertanam, karena dengan adanya kesadaran seseorang akan berpikir atau introfeksi diri terhadap perbuatannya atau tingkah lakunya.³¹

²⁷ Prof. Dr. Johns, *Pesantren dan Santri*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 132

²⁸ Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 48-49

²⁹ Muh. Arif, *Ilmu Pesantren*, (Jakarta: Graha Media Grasindo, 2002), h. 46-47

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), h. 289-290

³¹ M. Kamis, *Karakter Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 2007), h. 248

4. Membentuk Karakter Santri.

a. Karakter santri

Karakter adalah sifat atau tingkah laku yang dimiliki oleh setiap santri, sehingga dapat mencerminkan sebuah kepribadian akhlak yang melekat pada seorang santri. Santri juga mempunyai akhlak atau karakter yang mendominasi dalam ilmu keagamaan sehingga santri sering kali dibutuhkan oleh kalangan masyarakat. Santri mempunyai beberapa karakter yaitu sebagai berikut:

- 1) *Keberanian*: Tentu saja seorang santri memiliki keberanian, karena disetiap kegiatannya di dalam pondok diajari berpidato atau khitobah. Di dalam kegiatan ini santri akan mulai belajar menata mentalnya masing-masing, sehingga nanti sesudah keluar santri bisa menerapkan ilmu yang didapatkannya.
- 2) *Tanggung jawab*: Seorang santri pasti akan menanggung jawab disetiap tanggungannya, misalkan seperti pada saat terkenne hukuman (*takzir*) dan melaksanakan *ro'an* santri akan selalu siap dan sanggup mengambil resiko atau sangsi yang akan diberikan oleh pihak pengurus.
- 3) *Mandiri*: Setiap santri harus belajar hidup mandiri, karena hidup di pesantren itu dilatih untuk hidup mandiri supaya pandai mengatur waktu, mengatur keuangan dan lain sebagainya.
- 4) *Berakhlakul karimah*: Dengan pola pembelajaran Ala-pesantren yang kental dengan prinsip “sam'an wa tha'atan ta'dhiman wa ikraman lil masyayikh” artinya mendengar, mentaati, mengagungkan serta menghormati kepada kyai, mereka terdidik untuk selalu menghormati orang lain yang lebih tua terlebih kepada oaring tua dan guru, dan menghargai kepada yang muda. Hal ini yang memunculkan sikap serta budi pekerti yang luhur, termasuk pelajaran-pelajaran akhlak yang langsung dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari juga menunjang seorang santri memiliki karakter ini.
- 5) *Disiplin*: Kehidupan di pesantren yang penuh dengan aturan yang berupa kewajiban dan larangan serta hukuman bagi yang melanggar, menjadikan seorang santri memiliki karakter ini. Tentu saja, mulai dari pikul 03.00 pagi mereka harus bangun untuk Qiyamullail (shalat malam), lanjut mudarosa (belajar) dan mereka wajib ikut shalat berjamaah 5 waktu. Kegiatan mereka sangat padat, bahkan kadang sampai jam 11 malam baru bisa tidur. Semua kegiatan yang ada di pesantren ada jadwal waktunya. Hal semacam ini yang membuat santri berkarakter disiplin.³²
- 6) *Qonaah dan sederhana*: Seorang santri sudah terbiasa hidup seadanya terkadang sampai kekurangan pun itu sudah lumrah. Mulai dari makan, paling juga tahu tempe tiap harinya, kadang malah ada yang sengaja tirakat pasa putih (hanya makan nasi), walaupun makan enak itu karena ada kiriman dari orang tua. Begitu juga dalam hal pakaian, mereka membawa pakaian secukupnya dan itupun pakaian yang sederhana, hanya untuk mengaji.

b. Membentuk Karakter

Membentuk karakter adalah sebuah penataan dari setiap manusia yang mempunyai tujuan agar seseorang mampu menjadikan dirinya masing-masing menjadi lebih baik dan mempunyai akhlak yang baik yang akan tertanam pada diri seseorang. Dan setiap manusia mempunyai harapan yang baik yang mampu membawa dirinya menjadi lebih sempurna dan layak untuk dicontoh kepada setiap manusia.

Sehingga santri disini akan membentuk sifatnya dengan melalui pembelajaran di dalam pondok atau dilingkungan sekitar dengan cara mematuhi atau mengikuti kegiatan-kegiatan atau pembelajaran yang telah diajarkan oleh kyai dan ustadz. Dari situlah penataan sebuah kepribadian santri akan tertanam.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. At-Thariq Ayat: 5-6



³² M. Kamis, *Karakter Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 2007), h. 42

Artinya: Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan. Dia diciptakan dari air yang dipancarkan.

Adapun faktor pembentukan karakter-karakter meliputi:

a. Faktor internal

Faktor internal meliputi beberapa aspek antara lain sebagai berikut:

- 1) Instink biologis, seperti rasa lapar, dorongan untuk makan yang berlebihan dan berlangsung lama jika kebiasaan ini berlanjut akan menimbulkan penyakit fisik maupun penyakit hati serta akan membentuk suatu sifat jelek yaitu: rakus, maka sifat itu akan menjadi perilaku tetapnya dan seterusnya.
- 2) Kebutuhan psikologis, seperti rasa aman, penghargaan, penerimaan dan aktualisasi diri.
- 3) Kebutuhan pemikiran, yaitu akumulasi informasi yang membentuk cara berpikir seseorang seperti mitos, agama dan sebagainya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal meliputi beberapa aspek antara lain sebagai berikut:

1) Lingkungan keluarga

Keluarga memang menjadi faktor yang paling penting untuk memunculkan karakter pada anaknya, karena keluargalah yang paling sering berada dekat dengannya. Karakter yang terbentuk akan mengikuti apa yang dia lihat di rumah, karena mental anak itu terjadi setelah melihat kebiasaan yang ada di lingkungannya.³³

2) Lingkungan sosial

Manusia sering sekali kita sebut sebagai makhluk individu, ada juga yang menyebutkan sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk sosial manusia mesti mempunyai hubungan dengan manusia dan masyarakat sekitarnya. Masyarakat adalah tempat dimana berkumpulnya orang-orang dengan semua kebiasaan watak sifat yang berbeda yang diperoleh dari tempat asal mulanya.

Lingkungan sosial, yaitu merupakan lingkungan masyarakat yang didalamnya terdapat interaksi individu dengan individu yang lain, lingkungan sosial dibagi dalam dua bagian, yaitu:

1. Lingkungan sosial primer yaitu: lingkungan sosial dimana terdapat hubungan yang erat antara individu satu dengan individu yang lain.
2. Lingkungan sosial sekunder yaitu: lingkungan sosial dimana hubungan individu satu dengan yang lain agak longgar, individu satu kurang mengenal dengan individu yang lain.

Dapat kita simpulkan bahwa antara individu dengan lingkungan sosial tidak hanya berlangsung searah, dalam arti tidak hanya lingkungan sosial saja yang mempunyai pengaruh terhadap individu, tetapi antara individu dengan lingkungannya terdapat hubungan yang saling timbal balik.

3) Lingkungan pendidikan

Dalam lingkungan pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer, tetapi merupakan proses yang lebih besar dari sekedar pembelajaran, dengan mengesampingkan perbedaan dalam lingkungannya, merupakan proses pengembangan sosial yang akan mengubah individu dari sekedar makhluk biologis menjadi makhluk sosial agar hidup bersama realitas zaman dan masyarakat, dengan kata lain secara tidak langsung lingkungan pendidikan merupakan proses pentransferan sifat sosial kemanusiaan kepada lingkungannya.

³³ Walgito, *Faktor-Faktor Pembentukan Karakter*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 26

DAFTAR PUSTAKA

- Alim Muhammad, 2011, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim)*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ardy Novan, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam (Rancangan Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik Holistik)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Arifin. M, 2001, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta
- Bandri. M, 2001, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Basri Hasan, Saebeni Ahmad Beni, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam (jilid II)*, Bandung: Pustaka Setia
- Cresswell John W, 2013, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi Ketiga, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Fajri, 2012, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: As-Prima Pustaka
- H Dani, 2006, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Gita Media Press
- Hidayatullah Furqon M, 2010, *Model Pembentukan Karakter*, Jakarta: PT Gramedia
- Joko Subagyo, 2015, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta
- Kamis M, 2007, *Karakter Manusia*, Jakarta: Gramedia
- Kartono Kartini, 2018, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 2018
- Kusuma Dharma, 2011, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Lickona Thomas, 2013, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media
- Mansur, 2004, *Moralitas Pesantren Sebagai Lembaga Kearifan Dan Telaga Kehidupan*, Yogyakarta: Safiria Insania Press
- Manto Suis, 2004, *Menelusuri Jejak-Jejak Pesantren*, Yogyakarta: Alief Press
- Maragustam, 2014, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta
- Mardiyatun Ihda, 2015, "Penggunaan Smartphone Dalam Meningkatkan Minat Berkonsultasi Siswa SMA N 2 Wonosari", (Skripsi, Yogyakarta: UIN, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi)
- Muhaimin dkk, 2012, *Paradigma Penelitian Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. E, 2013, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muthohar Ahmad, 2007, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren Di Tengah Arus Ideologi – Ideologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga

- Prasodjo Sudjoko, 2001, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo
- Rahayu Distalia, 2019, "*Implementasi Program Bina Pribadi Islam (Bpi) Pada Peserta Didik Terhadap Akhlak Anak Di SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung, 2019*", (Dalam Skripsi Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019)
- Simandjuntak, 2002, *Karakter Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia
- Sugiono, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Sugiono, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan RND*, Bandung: Alfabeta
- Sugiono, 2018, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpreatif, Interaktif, dan Konstruktif*, Bandung: Alfabeta
- Suharto Toto, 2011, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Syafari Amri Ulil, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers
- Tafsir Ahmad, 2000, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Tohirin, 2011, *Model Penelitiankualitatif, Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo
- Wahid Abdurahman, 2000, *Pondok Pesantren*, Yogyakarta: LkiS
- Wahid, 2001, *Arti Pesantren*, Yogyakarta: LkiS
- Walgito, 2000, *Faktor-Faktor Pembentukan Karakter*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Wuryani Esthi Sri, 2002, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo
- Zamakhsyari, 2001, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: Grasindo